
ANALISIS PENGARUH *INSTITUTIONAL OWNERSHIP*, INTENSITAS MODAL, *DEBT COVENANT* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Iren Natalia

email: irennatalia258@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *institutional ownership*, intensitas modal, *debt covenant*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dan pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumenter. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 51 perusahaan di mana kemudian dilakukan pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 32 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien korelasi dan determinasi, serta pengujian hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *institutional ownership* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan intensitas modal dan *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

KATA KUNCI: *institutional ownership*, intensitas modal, *debt covenant*, ukuran perusahaan, dan konservatisme akuntansi.

PENDAHULUAN

Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian yang diterapkan oleh perusahaan dalam pelaporan aset serta laba dalam menghadapi ketidakpastian bisnis. Pada laporan keuangan yang konservatif, kerugian dalam beban dan utang perusahaan langsung diakui meskipun belum terealisasi, namun keuntungan atau pendapatan akan diakui hanya jika benar-benar terjadi. *Institutional ownership* merupakan proporsi kepemilikan saham oleh investor institusi seperti perusahaan asuransi, dana pensiunan, bank, perusahaan investasi, dan badan lain pada perusahaan. Kepemilikan saham institusi pada suatu perusahaan biasanya dalam jumlah yang besar sehingga investor institusi mempunyai wewenang dalam mengawasi kegiatan dan kinerja manajemen perusahaan. Pengawasan yang tinggi dari investor institusi ini untuk menghindari adanya perilaku oportunistik manajer yang menjalankan kegiatan perusahaan untuk kepentingannya sendiri dengan menerapkan pelaporan keuangan yang konservatif.

Intensitas modal menggambarkan seberapa besar perusahaan dapat memanfaatkan modal dalam bentuk aset untuk menghasilkan jumlah penjualan tertentu. Intensitas modal yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat memanfaatkan jumlah aset tertentu dalam menghasilkan penjualan yang tinggi. Penjualan yang dihasilkan tersebut akan menyebabkan keuntungan yang diperoleh perusahaan juga besar di mana besar pula biaya politik yang harus dibayar oleh perusahaan sehingga untuk mengurangi biaya politik tersebut perusahaan menggunakan pelaporan keuangan yang konservatif.

Debt covenant merupakan kontrak utang antara perusahaan yang meminjam uang dengan kreditur di mana berisi syarat tertentu atas pinjaman yang diberikan. Perusahaan bisa saja melakukan pelanggaran perjanjian utang. *Debt to total asset ratio* (DAR) yang merupakan rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan penggunaan utang yang lebih tinggi dari aset perusahaan, sehingga terdapat risiko untuk tidak mampu membayar utang tepat waktu dan melanggar perjanjian utang yang menimbulkan biaya negosiasi ulang yang harus dibayar. Ini mendorong manajer menggunakan pelaporan keuangan yang kurang konservatif.

Ukuran perusahaan diukur dari besar kecilnya aset yang dimiliki. Perusahaan tergolong besar jika memiliki aset yang besar pula dan menghasilkan laba yang tinggi. Laba tinggi yang dihasilkan akan menyebabkan pajak yang dibayarkan juga besar. Perusahaan akan memilih pelaporan keuangan yang konservatif untuk mengurangi beban pajak yang perlu dibayarkan. Berbeda dengan perusahaan kecil yang masih dalam tahap mengembangkan bisnisnya, akan melaporkan laba yang tinggi untuk menarik investor sehingga pelaporan keuangan kurang konservatif.

KAJIAN TEORITIS

Laporan keuangan menjadi sarana yang penting bagi pemakainya dalam memberi informasi yang berguna sebagai dasar pengambilan keputusan, di mana dalam laporan keuangan mencerminkan kondisi dan kinerja perusahaan pada periode waktu tertentu. Laporan keuangan harus disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di mana informasi di dalamnya dapat memberi kepercayaan bagi pemakainya. Salah satu prinsip akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dalam pelaporan keuangan adalah prinsip akuntansi yang konservatif. Konservatisme menurut Subramanyam dan Wild (2012: 91) merupakan pelaporan keuangan yang tidak optimis karena ketidakpastian

yang ada, di mana keuntungan tidak diakui sampai benar-benar terealisasi yang menyebabkan aset dan laba disajikan lebih rendah. Selain itu, Harahap (2015: 90) menjelaskan bahwa konservatisme merupakan keadaan di mana ketika dihadapkan pada pilihan di antara dua atau lebih prinsip atau teknik akuntansi yang dapat diterima, yang dipilih adalah pilihan yang memberikan pengaruh paling kecil pada ekuitas pemilik.

Hingga saat ini terdapat pro dan kontra mengenai prinsip konservatisme akuntansi. Watts (2003) menyatakan bahwa penggunaan akuntansi yang konservatif dapat membatasi perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya. Penerapan akuntansi yang konservatif memberi manfaat untuk menghindari tindakan manajer dalam melaporkan laba yang tinggi untuk memaksimalkan keuntungannya sendiri di mana laba yang tinggi menunjukkan kinerja manajer yang baik sehingga manajer berhak mendapatkan bonus atas kinerjanya. Selain itu, juga dapat membantu perusahaan dalam mengurangi dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham karena laba yang dihasilkan rendah.

Dapat dihindarinya pelaporan laba yang tinggi oleh manajer dengan penerapan konservatisme juga berguna dalam menarik calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan karena laba yang terlihat rendah di mana terdapat kemungkinan untuk meningkat sehingga dapat memberi keuntungan. Kemudian bagi kreditur yang memberikan pinjaman membutuhkan penilaian kelayakan si peminjam untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjamannya, salah satunya dari laba yang dilaporkan perusahaan, dengan pelaporan yang konservatif pinjaman yang diberikan dapat tepat kepada peminjam yang benar-benar layak. Namun di sisi lain, dengan laba rendah yang dihasilkan dari pelaporan keuangan yang konservatif membuat laporan keuangan tidak menyajikan kondisi yang sesungguhnya di mana informasi keuangan menjadi bias yang dapat berdampak bagi pemegang saham saat ini. Selain itu, diakuinya biaya terlebih dahulu sebelum terealisasi juga menyebabkan laba pada saat ini rendah namun pada periode berikutnya meningkat karena pendapatan sudah terealisasi sehingga dapat diakui dan berkurangnya biaya yang dikeluarkan perusahaan karena telah diakui pada periode sebelumnya.

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan konservatisme akuntansi di antaranya: teori keagenan dan teori akuntansi positif. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan terjadi karena kontrak antara *principal* yang mempekerjakan

agen untuk melakukan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Masing-masing pihak tersebut mempunyai kepentingannya sendiri untuk mencapai tujuannya dalam kegiatan perusahaan. Manajer tidak selalu bertindak atas kepentingan pemegang saham, melainkan untuk kepentingannya sendiri tanpa mempedulikan dampak yang diakibatkan bagi pemilik atau pemegang saham. Manajer ketika menjalankan tugasnya akan bertindak untuk memenuhi bonus yang ingin diperoleh dengan menaikkan laba yang dilaporkan sehingga untuk menghindari perilaku manajer tersebut perusahaan cenderung untuk menerapkan pelaporan keuangan yang konservatif. Pada teori akuntansi positif menurut Belkaoui (2012: 188) merupakan pilihan atas kebijakan akuntansi yang digunakan oleh manajer, pemegang saham, dan politisi yang dapat memaksimalkan utilitas mereka untuk memperoleh kompensasi dan kesejahteraan mereka sendiri. Di dalam teori tersebut dijelaskan mengenai beberapa motivasi pihak tersebut dengan memilih prinsip atau metode akuntansi yang ada untuk kepentingannya masing-masing.

Menurut Watts dan Zimmerman (1990):

Beberapa motivasi dipilihnya prinsip akuntansi tertentu, antara lain:

1. Hipotesis bonus: manajer yang mempunyai tujuan untuk memperoleh bonus cenderung untuk menggunakan prosedur akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode saat ini.
2. Hipotesis kontrak utang: rasio utang/ekuitas perusahaan yang tinggi mendorong manajer untuk menggunakan metode akuntansi yang menaikkan laba karena jika batasan yang disyaratkan ketat dalam kontrak utang, dapat menimbulkan semakin besar pula pelanggaran yang mungkin dilakukan yang menimbulkan biaya yang harus dibayar atas pelanggaran tersebut.
3. Hipotesis biaya politik: perusahaan yang besar cenderung untuk menggunakan prosedur akuntansi yang menurunkan laba yang dilaporkan. Keuntungan perusahaan yang menunjukkan keuntungan monopoli dan dalam melakukan kontrak dengan pihak lain, prosesnya membutuhkan biaya yang besar untuk menjadikannya peraturan yang berlaku bagi kedua pihak.

Dalam pelaporan keuangan, perusahaan akan memilih metode atau prinsip akuntansi yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan yang dapat memaksimalkan kesejahteraannya. Prinsip akuntansi yang konservatif yang diterapkan perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya *institutional ownership*, intensitas modal, *debt covenant*, dan ukuran perusahaan. *Institutional ownership* atau kepemilikan institusional merupakan saham pada suatu perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi seperti perusahaan asuransi, dana pensiunan, bank, perusahaan investasi, dan badan lain pada suatu perusahaan. Rahmawati (2012: 186) menjelaskan bahwa

perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mempunyai kendali dalam mengawasi manajemen. Pengendalian dan pengawasan akan dilakukan agar dapat diperoleh keuntungan dari investasinya tersebut dan mencegah perilaku oportunistik manajer yang dapat merugikan investor. Ahmed dan Duellman (2007) menyatakan bahwa kepemilikan dan keterlibatan investor institusi yang besar di perusahaan dapat menghasilkan independensi dewan yang besar bersamaan dengan penggunaan akuntansi yang konservatif. Oleh karena itu, semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin tinggi juga diterapkannya prinsip akuntansi yang konservatif.

Penggunaan akuntansi yang konservatif juga dilakukan oleh perusahaan yang memiliki rasio intensitas modal yang besar. Menurut Ross, et al (2015: 115): Intensitas modal merupakan rasio total aset terhadap penjualan di mana menunjukkan aset yang diperlukan untuk menghasilkan penjualan, semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan padat modal. Pemanfaatan aset yang baik untuk menghasilkan jumlah penjualan tertentu dapat mendatangkan laba. Laba yang meningkat menyebabkan pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah bertambah pula. Selain itu, perusahaan yang mempunyai intensitas modal yang besar juga menandakan kemampuan perusahaan untuk membayar gaji atau upah karyawan yang tinggi sehingga karyawan akan menuntut gaji atau upah yang tinggi dari perusahaan. Watts dan Zimmerman (1978) menyatakan bahwa biaya gaji atau upah untuk pekerja termasuk dalam biaya politik di mana permintaannya tinggi karena pelaporan keuntungan yang tinggi. Oleh karena itu, semakin besar intensitas modal perusahaan cenderung untuk menggunakan pelaporan keuangan yang konservatif untuk mengurangi biaya politik yang harus dikeluarkan.

Faktor lainnya yang memengaruhi konservatisme akuntansi, yaitu *debt covenant*. *Debt covenant* merupakan kontrak utang yang terjalin antara perusahaan sebagai yang meminjam uang dan kreditor yang di dalamnya berisi perjanjian atas syarat-syarat tertentu untuk pinjaman yang diberikan. Syarat-syarat dalam perjanjian utang tersebut menurut Nikolaev (2010) terdiri dari pembatasan dalam penerbitan penambahan utang dan modal, pembayaran dividen, investasi, *merger*, akuisisi, hak gadai, sewa, dan pelepasan aset. Persyaratan dalam kontrak utang tersebut dibuat untuk melindungi kreditor dari kemungkinan perusahaan tidak mampu untuk melunasi pinjamannya atau melanggar perjanjian utang yang akan merugikan kreditor. Selain itu, perusahaan yang melanggar perjanjian utang harus membayar biaya negosiasi ulang. Pelanggaran batasan

dalam perjanjian utang salah satunya dapat dilihat dari tingkat *leverage* perusahaan. Harjito dan Martono (2011: 53) menjelaskan bahwa *leverage* merupakan rasio yang berguna untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan dana yang berasal dari utang. Pengukuran yang digunakan adalah DAR, hasilnya yang tinggi menunjukkan bahwa utang yang digunakan lebih besar daripada aset perusahaan sehingga terdapat ancaman bagi perusahaan untuk tidak dapat membayar pinjamannya dan melanggar perjanjian utang. Untuk menghindari hal tersebut, perusahaan akan cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang melaporkan laba yang tinggi. Semakin dekat perusahaan pada pelanggaran perjanjian utang, pelaporan laba oleh perusahaan adalah yang kurang konservatif.

Pada perusahaan yang besar, pelaporan keuangan yang konservatif cenderung digunakan. Ukuran perusahaan dapat dikatakan besar atau kecil diukur dari salah satunya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan tergolong besar jika memiliki aset yang besar pula. Perusahaan besar cenderung menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Laba tinggi yang dihasilkan oleh perusahaan besar ini akan menyebabkan besarnya juga biaya politik seperti pajak yang harus dibayar. Hal ini menyebabkan perusahaan akan memilih pelaporan yang konservatif untuk menurunkan laba yang dilaporkan dengan tujuan mengurangi biaya politik yang harus dibayarkan. Berbeda dengan perusahaan kecil yang mempunyai aset dan keuntungan yang lebih rendah, pelaporan keuangan lebih cenderung kurang konservatif. Ini disebabkan karena perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya memerlukan dana yang salah satunya dapat diperoleh dari investor. Investor perlu mengetahui kinerja atau kondisi perusahaan sebelum melakukan investasi untuk menghindari kerugian yang tidak diinginkan dengan mengukurnya melalui laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Untuk menarik investor, maka perusahaan akan cenderung untuk melaporkan laba yang tinggi sehingga pelaporan keuangan kurang konservatif.

Berdasarkan kajian teoritis yang dikemukakan tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: *Institutional ownership* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H₂: Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

H₃: *Debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumenter dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 perusahaan, diperoleh dari pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Kriterianya adalah perusahaan yang telah *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2014, menerbitkan laporan keuangan auditan lengkap dari tahun 2014 sampai dengan 2018 dan memiliki data variabel yang diteliti selama periode tersebut, serta tidak pindah ke sektor industri barang konsumsi pada pertengahan periode penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien korelasi dan determinasi, serta pengujian hipotesis.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis paling mendasar untuk menggambarkan keadaan dan karakteristik data secara umum tanpa maksud untuk menyimpulkan hasil penelitian.

TABEL 1
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
STATISTIK DESKRIPTIF
TAHUN 2014 s.d. 2018

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inst_Own	160	,0514	,9896	,730710	,1943785
Intensitas_Modal	160	,3221	4,2320	1,015636	,6352560
DAR	160	,1406	1,2486	,423808	,1806968
Uk_Perusahaan	160	25,2954	32,2010	28,597359	1,6226748
ConAcc	160	-1,8713	-,0016	-,292745	,2617734
Valid N (listwise)	160				

Sumber: Hasil Olahan SPSS 22, 2019

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan pengujian statistik yang perlu dipenuhi terlebih dulu dalam analisis regresi linear berganda untuk memperoleh suatu model yang baik. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji

normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian yang dilakukan telah memenuhi persyaratan uji asumsi klasik.

3. Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk memprediksi nilai (kenaikan atau penurunan) dari variabel dependen jika dua atau lebih variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan nilai.

TABEL 2
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
REGRESI LINEAR BERGANDA
TAHUN 2014 s.d. 2018

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,810	,148		-5,488	,000
Lag_Inst.Own	,243	,074	,270	3,264	,001
Lag_Int.Modal	,057	,031	,150	1,850	,067
Lag_Dar	-,007	,071	-,008	-,098	,922
Lag_Uk.Pers	,028	,007	,309	3,788	,000

Sumber: Hasil Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 2, maka persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{ConAcc} = -0,810 + 0,243\text{Inst.Own} + 0,057\text{Int.Modal} - 0,007\text{Dar} + 0,028\text{Uk.Pers} + e$$

4. Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

TABEL 3
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
KOEFISIEN KORELASI DAN DETERMINASI
TAHUN 2014 s.d. 2018

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,373 ^a	,139	,114

Sumber: Hasil Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 3, nilai koefisien korelasi sebesar 0,373 yang artinya terdapat hubungan yang rendah antara *institutional ownership*, intensitas modal, *debt covenant*, ukuran perusahaan, dan konservatisme akuntansi. Nilai koefisien

determinasi sebesar 0,114 yang artinya kemampuan variabel *institutional ownership*, intensitas modal, *debt covenant*, dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan perubahan konservatisme akuntansi hanya sebesar 11,4 persen dan sisanya sebesar 88,6 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

5. Uji F

TABEL 4
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
HASIL UJI F
TAHUN 2014 s.d. 2018

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,235	4	,059	5,502	,000 ^b
	Residual	1,455	136	,011		
	Total	1,690	140			

Sumber: Hasil Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan F_{hitung} sebesar $5,502 > F_{tabel}$ 2,438. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian *institutional ownership*, intensitas modal, *debt covenant*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi merupakan model penelitian yang layak.

6. Uji t

Uji t bertujuan untuk menjelaskan pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2. Berikut pembahasan mengenai hasil dari uji t:

a. Pengaruh *Institutional ownership* terhadap Konservatisme Akuntansi

Institutional ownership diperoleh dari persentase kepemilikan saham institusi pada perusahaan. Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa *institutional ownership* memiliki koefisien regresi positif sebesar 3,264 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 di mana nilainya lebih kecil dari 0,05 yang artinya H_1 diterima, *institutional ownership* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Jumlah kepemilikan institusi yang besar pada suatu perusahaan dapat memberikan investor institusi suatu kewenangan untuk mengawasi dan mengendalikan kegiatan dan kinerja manajemen perusahaan. Kewenangan yang dimilikinya tersebut membuat investor institusi dapat menetapkan aturan atau kebijakan tertentu terhadap perusahaan. Investor tentunya ingin memperoleh

keuntungan dari investasi yang dilakukannya tersebut sehingga mereka akan memastikan perusahaan tempat uangnya diinvestasikan tersebut mempunyai kinerja yang baik dan terbebas dari perilaku oportunistik manajer yang dapat merugikan investor. Oleh karena itu, pelaporan keuangan yang konservatif diterapkan untuk meminimalkan perilaku oportunistik manajer.

b. Pengaruh Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi

Intensitas modal diukur menggunakan rasio total aset terhadap total penjualan. Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa intensitas modal memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,850 dengan signifikansi sebesar 0,067 di mana nilainya lebih besar dari 0,05 yang artinya H_2 ditolak, intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi tidak memengaruhi penggunaan pelaporan keuangan yang konservatif karena laba yang dihasilkan tidak tercermin pastinya dari rasio tersebut. Jumlah aset yang dimiliki perusahaan berbeda-beda dalam menghasilkan penjualan. Perusahaan mungkin dapat menggunakan jumlah aset yang terbatas untuk menghasilkan penjualan yang tinggi, di mana laba yang diperoleh juga akan meningkat atau malah sebaliknya. Penggunaan aset yang tinggi belum tentu dapat menghasilkan penjualan yang tinggi. Kinerja atau pengelolaan kegiatan operasi perusahaan yang buruk dapat menyebabkan penjualan rendah sehingga laba yang dihasilkan juga rendah. Meskipun intensitas modal perusahaan tinggi, laba yang dihasilkan bisa saja rendah tergantung dari penjualan perusahaan.

c. Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi

Debt Covenant diukur menggunakan *debt to total asset ratio* (DAR). Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa *debt covenant* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,098 dan nilai signifikansi sebesar 0,922 lebih besar dari 0,05 yang artinya H_3 ditolak, *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Rata-rata DAR perusahaan dalam penelitian ini berada di bawah lima puluh persen, jumlah tersebut menunjukkan hampir sebagian perusahaan memiliki tingkat utang yang lebih rendah dari aset yang dimiliki sehingga kecil kemungkinan perusahaan untuk gagal membayar pinjaman dan melanggar perjanjian utang. Sebagian perusahaan yang memiliki tingkat DAR di atas rata-rata dapat dikarenakan keperluan untuk menunjang kegiatan operasi

perusahaan yang dapat meningkatkan laba ketika disertai dengan pengelolaan yang baik. Selain itu, perusahaan juga dapat membayar utangnya dengan dana internal yang dimiliki perusahaan seperti laba ditahan. Pelaporan keuangan perusahaan yang tidak menunjukkan kondisi sebenarnya di mana terdapat modifikasi laba hanya akan menimbulkan tuntutan hukum dari pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditur sehingga besar risiko perusahaan bangkrut. Metode dalam pelaporan keuangan tidaklah menjadi fokus perusahaan menghindari pelanggaran perjanjian utang. Oleh karena itu, *debt covenant* tidak memengaruhi konservatisme akuntansi.

d. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset. Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi positif sebesar 3,788 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_4 diterima, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Perusahaan yang tergolong besar cenderung memiliki aset dan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Aset besar yang dimiliki oleh perusahaan akan dimanfaatkan untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan ekspansi atau investasi agar dapat diperoleh laba yang tinggi. Perusahaan besar yang menghasilkan laba yang tinggi akan menggunakan pelaporan keuangan yang konservatif untuk mengurangi besarnya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Sedangkan perusahaan kecil yang mempunyai aset dan laba yang lebih rendah cenderung menggunakan pelaporan keuangan yang kurang konservatif. Ini dikarenakan perusahaan masih dalam tahap mengembangkan bisnisnya dan membutuhkan dana baik dari investor maupun kreditur. Untuk menarik pihak tersebut kinerja perusahaan harus terlihat baik, di mana dari laba yang diperolehnya terlihat meningkat. Perusahaan akan menyajikan laba yang lebih tinggi untuk mencapai tujuannya tersebut sehingga pelaporan keuangan kurang konservatif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *institutional ownership* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan

intensitas modal dan *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Adapun saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya adalah dengan menambah variabel independen lain seperti risiko litigasi, kepemilikan publik, *growth opportunities*, dan insentif pajak; memperluas objek penelitian atau menggunakan sektor lain; dan menggunakan bentuk pengukuran lain untuk konservatisme seperti *non-operating accrual*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Anwer S., dan Scott Duellman. 2007. "Accounting Conservatism and Board of Director Characteristic: An Empirical Analysis." *Journal of Accounting and Economics*, vol.43, no.2-3, pp. 411-437.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2012. *Accounting Theory*, edisi kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Teori Akuntansi*, edisi revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harjito, Agus dan Martono. 2011. *Manajemen Keuangan*, edisi kedua. Yogyakarta: Ekonisisa.
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*, vol.3, no.4, pp. 305-360.
- Nikolaev, Valeri V. 2010. "Debt Covenants and Accounting Conservatism." *Journal of Accounting Research*, vol.48, no.1, pp. 137-175.
- Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ross, Stephen A. et al. 2015. *Pengantar Keuangan Perusahaan*, edisi global asia. Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyam, K. R., dan John J. Wild. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi sepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Watts, Ross L. 2003. "Conservatism in Accounting Part 1: Explanations and Implication." *Accounting Horizons*, vol.17, no.3, pp. 207-221.
- Watts, Ross L., dan Jerold L. Zimmerman. 1978. "Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards." *The Accounting Review*, vol.53, no.1, pp. 112-134.
- _____. 1990. "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective." *The Accounting Review*, vol.65, no.1, pp. 131-156.